

SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH

Oleh

Suhardi Marli

(PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Sejarah dan Pendidikan Sejarah adalah suatu disiplin ilmu yang setara dengan disiplin ilmu yang lain. Pelajaran ini berusaha untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung aspek-aspek kognitif dan afektif yang mampu mengembangkan kecakapan, kreativitas, mandiri serta bertanggung jawab. Di dalam sejarah, manusia menjadi fokus sentral. karena manusia merupakan subjek sekaligus sebagai objek dari suatu kajian yang telah dilakukan (terjadi, peristiwa) yang dialami oleh manusia baik individu maupun kelompok masyarakat. Peristiwa yang terjadi yang dialami oleh manusia pada masa lampau dapat berupa jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia. Pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dikuasai oleh arus informasi yang begitu beragam dalam tingkat *accessibility* yang luas dan kecepatan yang tinggi.

Kata Kunci: Sejarah, pendidikan sejarah, sikap toleransi

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Bagaimana sejarah dan pendidikan sejarah dapat berperan serta memberikan dukungannya bersama-sama dengan disiplin ilmu yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini? Sebenarnya sejarah memuat hal-hal pemenuhan aspek-aspek kognitif dan afektif dari tujuan di atas, hakekat dari kajian sejarah dan pendidikan sejarah memungkinkan hal itu. Uraian-uraian berikut ini mencoba untuk memberikan gambaran secara umum.

Sejarah sebagai Inkuiri

Kata sejarah merupakan terjemahan Indonesia dari kata Inggris "*history*", dan bahasa Inggris sendiri sebelumnya secara etimologis mengambilnya dari kata Yunani "*historia*" yang artinya "*inquiry*" atau "*research*". Jadi, inti kandungan sejarah sejak awal sampai sekarang sebenarnya adalah suatu disiplin yang merupakan produk dari suatu penelitian (Helius Sjamsuddin, 1999:12)

Semua sejarawan umumnya sepakat bahwa sejarah itu merupakan hasil dari suatu penelitian, akan tetapi tidak semua sejarawan sepakat bersama mengenai satu definisi sejarah. Meskipun demikian, untuk tidak menjadi diskusi berkepanjangan mengenai semua definisi yang ada kita mangambil salah satu

contoh definisi seperti yang dikemukakan oleh sejarawan Amerika James Harvey Robinson. “Bahwa sejarah adalah semua yang kita ketahui mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan, atau dipikirkan atau diharap atau dirahasiakan oleh manusia”. Jadi di dalam sejarah manusia tetap selalu menjadi sentral. Manusia menjadi subjek sekaligus juga objek dari kajian yaitu mengenai apa yang telah dilakukan (terjadi, peristiwa), atau dipikirkan, atau dirasakan oleh manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Kata “telah” ditekankan karena menunjukkan kelampauan (*past*), faktor temporal (waktu) yang menjadi ciri khas dari kajian sejarah. Kelampauan ini dapat jauh dari kita (*distant past*), tetapi dapat juga beberapa saat yang lalu yang dekat sekali dengan kita (*recent past*).

Sumber Sejarah

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia. Kesemua itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji, dan disimpulkan oleh sejarawan. Objek tersebut yang diteliti melalui tahap heuristik dan kritik sejarah dalam prosedur dan metode sejarah meliputi artefak dan tulisan. “Proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya” inilah yang disebut dengan metode sejarah (Ismaun, 1999:13). Jadi metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta-fakta masa lampau. Dan penulisan sejarah merupakan cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau.

Pengetahuan kita tentang sejarah tidak mungkin lengkap dan sempurna. Pengetahuan sejarah diperoleh dari rekaman sejarah pada bekas-bekas peninggalan masa lampau, yang disebut sumber-sumber sejarah. Karena sumber-sumber sejarah itu bekas-bekas peninggalan masa lampau yang tidak selalu utuh, maka tidak mungkin diperoleh informasi yang serba lengkap dari sumber sejarah. Rekaman sejarah itu hanya sebagian kecil yang diaktualisasikan. Dari yang pernah terjadi sabagai mana keadaan yang sebenarnya sangat kecil yang dapat terekam pada sumber-sumber sejarah. Tidak semua peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau teramati dan diobservasi. Sebagian dari yang pernah diamati pada masa lampau tersimpan atau terekam di dalam memori, hanya sebagian dari rekaman itu meninggalkan bekas; hanya sebagian dari bekas itu menarik perhatian sejarawan; dari yang menarik perhatian itu hanya sebagian yang dapat dipercaya; hanya sebagian dari yang dapat dipercaya itu dapat memberikan informasi, yang hanya sebagian saja dapat diterangkan atau diceritakan.

Klasifikasi Sumber Sejarah

Di dalam sumber sejarah terdapat bahan-bahan asli untuk membentuk pengetahuan sejarah. Bahan-bahan tersebut berupa rekaman-rekaman sejarah.

Dalam bahasa Jerman ada istilah “*Quellenkunde*”, yaitu pengetahuan tentang sumber-sumber sesuatu secara langsung dan atau tidak langsung memberi pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi (dalam masyarakat manusia) pada masa lampau. Sering kali diadakan pembagian sumber sejarah ke dalam sumber tertulis dan tidak tertulis. Menurut bentuknya dapat diadakan klasifikasi sumber sejarah sebagai berikut:

- a. Sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan.)
- b. Sumber Korporal (berwujud benda, seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya).
- c. Sumber Lisan, terdiri atas sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*). Di sini yang menjadi sumber adalah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulut (secara oral) atau secara lisan berita sejarah. Untuk sejarah oral ini diperlukan nara sumber (manusia sebagai sumber). Selanjutnya sejarah oral itu bisa direkam.

Menurut Jan Romein lebih baik diadakan pembagian sumber sejarah ke dalam *sumber langsung* dan *sumber tidak langsung*. Sumber langsung dapat juga disebut “sumber cerita”. Peninggalan dapat dibagi lagi ke dalam *peninggalan disengaja* dan *peninggalan tidak disengaja*. Peninggalan disengaja adalah peninggalan yang sengaja untuk diwariskan dengan tujuan untuk tanda peringatan kepada generasi penerus. Misalnya berupa penulisan piagam-piagam dan berbagai monumen. Peninggalan tidak disengaja adalah peninggalan tidak mengandung maksud dan tujuan untuk dipusakakan atau diwariskan pada generasi penerus. Peninggalan tidak disengaja ini terdiri atas:

- a. Bekas-bekas manusia, berupa tulang-tulang dan fosilnya.
- b. Bekas dan sisa bangunan, berupa benda-benda kesenian, perabot rumah, keramik, mata uang, dan lain-lain.
- c. Sisa-sisa keadaan masyarakat, misalnya bekas-bekas yang ditinggalkan feodalisme atau kolonialisme.
- d. Peninggalan dalam bahasa, berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan pribahasa-pribahasa.
- e. Segolongan peninggalan tidak disengaja terdiri atas tulisan-tulisan berupa tanda bukti pembayaran. Misalnya daftar barang, inventaris, daftar sumbangan, kadaster surat-surat pribadi, dan buku harian.

Sejarah dan Pendidikan

Paling tidak, ada tiga motif seseorang hirau kepada kajian mengenai manusia dan kemanusiaan masa lampau: (1) estetika (*aesthetic*), (2) didaktik (*didactic*), dan (3) ilmiah (*scientific*) (H.L Harris, 1930:5). Sadar atau tidak, ketiga motif ini dapat hadir bersama-sama meskipun dalam bobot yang masing-masing berbeda, akan tetapi tidak saling bertentangan. Ada suatu ketika, misalnya motif pertama menonjol dengan paparan bahasa dan narasi yang indah dan gemerlap. Sedangkan motif kedua dan ketiga berkurang: pada kesempatan lain motif kedua menonjol dengan penekanan utama pada moral atau pendidikan. Motif pertama dan ketiga berkurang; atau motif ketiga yaitu ilmiah ditampilkan jauh kedepan. Sedang motif pertama dan kedua terdesak ke belakang. Namun, tidak mustahil ketiga motif itu

dapat hadir dalam porsi yang sama tanpa saling bertentangan. Kesenambungan inilah yang sebenarnya merupakan tipe paling ideal.

Khusus untuk motif kedua. “Sejarah dari sejarah” sejak awal mulanya sebagai salah satu disiplin ilmu pada abad ke-5 SM tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Tidak seperti ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial yang dalam perkembangannya pada abad ke-20 umumnya “bebas nilai” (*value free*), kajian sejarah sejak awal mulanya selalu dikaitkan dengan “nilai guna” (*use value*) bagi kehidupan manusia sebagai individu dan/atau masyarakat. Itu sebabnya sejarah menempati posisi unik sebagai ‘*hybrid disciplin*’, karena merupakan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora umanities*) dan ilmu sosial (*social science*) Wilson Gee (dalam Helius Sjamsudin, 1999:13). Jika berbicara mengenai nilai guna sejarah kaitannya selalu menjurus kepada fungsi dan peranan sejarah dalam pendidikan (*historical education*). Pelajaran sejarah dapat memberikan pelatihan bagi warga negara maupun bagi negarawan. Banyak negarawan yang tertarik pada pelajaran-pelajaran yang dapat ditarik dari masa lalu dan kepada makna sejarah (Tosh, 1984:18).

Tujuan Pendidikan Sejarah di Masa Mendatang

Berdasarkan pengalaman yang terjadi dan melihat perkembangan yang dialami masyarakat Indonesia masa kini serta prospek kehidupan di masa mendatang, pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dikuasai oleh arus informasi yang beragam dalam tingkat *accessibility* yang luas dan kecepatan yang tinggi pula. Siswa yang akan hidup sebagai para pemuka bangsa, pejabat pemerintah, para pemimpin dunia ekonomi, para pemimpin sosial budaya, dan pemimpin lain tidak mungkin tidak dapat menghindari dari arus informasi. Sementara itu, tidak ada satu jaminan pun yang dapat diberikan bahwa informasi yang diterima dari berbagai media tidak terkontaminasi oleh ketidakakuratan hasutan, pergunjungan, dan berbagai bias pribadi yang dilingkupi oleh berbagai kepentingan tertentu. Oleh karena itu, siswa haruslah terlatih baik menghadapi dan hidup dalam situasi itu dan dapat mengatasi keadaan yang tidak diinginkan serta memiliki kemampuan membangun kehidupan yang tidak terganggu oleh berbagai macam ancaman tersebut.

Siswa yang hidup pada era globalisasi sekarang ini merupakan anggota masyarakat yang mampu untuk menerima dan menyaring berbagai informasi dari berbagai media. Sebagai masyarakat yang baru, dewasa, atau pun senior, mereka harus mampu memilah-milah informasi sehingga berbagai kebenaran dapat terungkap sedangkan berbagai informasi yang keliru dapat tersaring dengan baik. Pendidikan sejarah harus dapat mempersiapkan siswa dalam kualitas yang harus dimiliki: kualitas yang mampu melakukan kritik terhadap setiap informasi yang diterimanya. Mampu mengenal berbagai bias yang terkandung di dalam informasi tersebut. Mampu menarik berbagai simpulan dari informasi tersaring dan teruji kebenarannya. Materi pendidikan sejarah memiliki kualitas dan karakteristik yang mampu mengembangkan kualitas yang dimaksudkan.

Dalam konteks mengenai masa depan, tujuan pendidikan sejarah sudah harus lebih dikembangkan dari apa yang sudah dikembangkan pada saat sekarang. Jika pada saat sekarang tujuan yang dikembangkan terutama berkenaan dengan

pengembangan pengetahuan, pemahaman, wawasan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air dan di luar tanah air, pengembangan sikap kebangsaan dan sikap toleransi, maka pada masa mendatang tujuan pendidikan sejarah hendaklah berkenaan dengan kualitas baru minimal yang seyogianya dimiliki anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan sejarah di masa mendatang (Hamid Hasan, 1999:8) adalah:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang cukup mendasar untuk digunakan sebagai memahami lingkungan sekitarnya, membangun semangat nasionalisme dan sikap toleransi.
- 2) Kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, keterampilan sejarah, dan nilai peristiwa sejarah dalam membina kehidupan yang memerlukan banyak putusan kritis dan dalam menerapkan keterampilan sejarah untuk memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya.
- 3) Keterampilan sejarah yang dapat digunakan siswa dalam membagi berbagai informasi yang sampai kepadanya untuk menentukan kesahihan informasi, memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya, dan digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai positif menjadi milik dirinya dan nilai-nilai negatif untuk pelajaran yang tidak diulangi dan meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh berbagai pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah.

Nash dan Crabtree (1996) dibantu oleh sejumlah sarjana dari University of California at Los Angeles sangat menekankan pengembangan keterampilan sejarah. Dalam bukunya mengenai National Standards For History dikemukakan bahwa antara pemahaman, kemampuan berpikir, dan keterampilan sejarah merupakan kualitas yang dinyatakan sebagai standard yang harus dikuasai setiap siswa yang belajar sejarah.

Tujuan yang demikian harus diakui bahwa ada shift dalam filsafat pendidikan sejarah dari filsafat perenialisme yang menekankan pada "*transmission of the glorious past*" kepada suatu posisi di mana berbagai aliran filsafat seperti essentialisme dan bahkan *social reconstructionism* bergabung dengan perenialisme. Dengan sifat elektik ini pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan akan masa lampau, tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi yang sedang berlangsung. Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang memiliki nilai praktis dan pragmatis bagi siswa.

Pendekatan dalam Belajar Sejarah

Pengembangan pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas membawa konsekuensi pada pendekatan dalam proses belajar sejarah. Ada tiga hal baru yang harus dilakukan dalam pendekatan pendidikan sejarah di masa mendatang. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

- 1) keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa
- 2) pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tak pernah bersifat final

3) perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Sudah sekian lama pendidikan sejarah dikembangkan dalam pendekatan yang bebas dari pengaruh lingkungan. Pendidikan sejarah hanya berkonsentrasi pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tertuang dalam buku teks/pelajaran sejarah semata. Apa yang dipelajari siswa dari buku-buku tersebut merupakan sesuatu yang dianggap pinal dan sebagai suatu kebenaran abadi. Keterkaitan antara peristiwa sejarah yang dipelajari dari buku-buku tersebut dengan perkembangan yang terjadi dengan masyarakat di sekitar siswa dapat dikatakan tidak ada. Semakin tua suatu peristiwa sejarah semakin jauh jarak waktu antara peristiwa itu dengan diri siswa, dan makin lemah pula keterkaitannya dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitar diri siswa. Sayangnya keterkaitan yang semakin erat tidak pula terjadi antara peristiwa sejarah kontemporer dengan peristiwa sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar siswa. Harus diakui bahwa seharusnya keterkaitan itu terjadi erat antara peristiwa sejarah kontemporer yang menyangkut tema politik dengan kehidupan kenegaraan dan politik yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Sayangnya proses pendidikan sejarah di sekolah tidak memberikan pengalaman edukatif yang kuat bagi siswa untuk melihat dan memanfaatkan keterkaitan tersebut.

Pengembangan tujuan pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas menuntut adanya pembaharuan dalam proses pendidikan sejarah. Proses pendidikan sejarah sudah harus mendekatkan dan mengkaitkan apa yang dipelajari siswa dari buku pelajaran sejarah dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan sejarah sudah harus menempatkan siswa dalam posisi yang lebih baik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kenyataan kehidupan. Pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat menghapuskan anggapan pada diri siswa bahwa belajar sejarah adalah belajar tentang sesuatu yang sudah lampau tanpa ada maknanya bagi kehidupan mereka pada masa sekarang.

Tiga dimensi waktu sejarah: *masa lampau, masa kini, masa yang akan datang*. Ketiganya berkaitan dalam satu hubungan kausalita dan harus menjadi pendekatan baru dalam pendidikan sejarah. Para siswa yang belajar sejarah harus secara jelas dapat melihat keterkaitan itu, dan tentu saja kemampuan melihat keterkaitan itu harus dikembangkan secara serius. Demikian pula dengan proses pendidikan sejarah yang seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Dinding sekolah tidak boleh lagi menjadi pemisah antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dalam pendidikan sejarah dengan apa yang terjadi di masyarakatnya.

Pendidikan sejarah di masa mendatang harus pula memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan wawasan bahwa cerita sejarah yang mereka baca di buku pelajaran dan buku sejarah lainnya adalah hasil rekonstruksi sejarawan. Rekonstruksi tersebut dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu sejarah. Sebagaimana layaknya ilmu-ilmu lain, suatu hasil rekonstruksi sejarah sangat ditentukan oleh kelengkapan fakta yang dimiliki. Perbedaan terjadi hanya dalam kesempatan melengkapi, mendapatkan, atau bahkan dalam pengertian data dan fakta yang lengkap.

Setiap peristiwa sejarah selalu dibangun atas dasar fakta sejarah yang tidak lengkap. Keterbatasan kemampuan umat manusia untuk merekam kejadian (keterbatasan itu bukan saja keterbatasan teknologis tetapi juga keterbatasan yang dimiliki manusia dalam dimensi waktu dan ruang), serta keluasaan perilaku manusia pelaku sejarah menyebabkan setiap rekonstruksi mengandung kelemahan. Dengan perkataan lain, setiap cerita sejarah yang dibaca bukanlah suatu cerita sejarah yang lengkap kecuali dalam pengertian bahwa cerita itu lengkap pada saat dibuat berdasarkan wawasan yang ada cerita sejarah yang dihasilkan selalu mengandung kemungkinan berubah: ia berubah karena ada faktor baru yang ditemukan atau fakta lama yang dinyatakan tidak valid cerita sejarah juga berubah karena wawasan dan pandangan yang dimiliki sejarawan dalam membangun cerita sejarah berubah.

Atas dasar kenyataan itu maka cerita sejarah bukanlah sesuatu yang final. Cerita sejarah itu bukan sesuatu yang tidak lagi berubah. Pemahaman dan kesadaran akan hakikat cerita sejarah itu haruslah tertanam pada diri siswa sehingga apabila terjadi penemuan fakta baru atau adanya pemahaman dan wawasan baru terhadap fakta lama akan terjadi perubahan cerita sejarah. Adanya pemahaman dan kesadaran yang demikian sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan demi perubahan yang terjadi pada saat sekarang dan masa mendatang. Siswa tidak akan tergoncang, bingung, dan tidak terancam kepribadiannya ketika terjadi polemik ataupun pernyataan tentang suatu fakta sejarah. Pemahaman dan kesadaran akan memberikan wawasan dan kearifan bagi siswa untuk mengkaji pernyataan-pernyataan tersebut dalam satu alur berpikir yang ilmiah, kritis, dan objektif.

Pendekatan lain yang harus dikembangkan dalam pendidikan sejarah adalah perluasan 'rama' sejarah yang diajarkan. Sejarah dalam rama kehidupan manusia lainnya di samping rama politik harus dikembangkan. Sejarah ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, teknologi, komunikasi, dan sebagainya sudah dapat dikembangkan sebagai materi pelajaran pendidikan sejarah. Perluasan tema ini tidak saja menambah wawasan keilmuan sejarah pada diri anak didik bahwa sejarah memang berkenan. Perluasan rama tersebut akan juga memperbesar kemungkinan keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa di kelas dengan kehidupan di sekitarnya. Perluasan dalam apa memahami apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

Pendidikan Sejarah di Indonesia Masa Kini

Pendidikan sejarah di sekolah secara tradisional diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah, pengembangan cara berpikir kronologis, pengembangan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi. Pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Republik Indonesia sejak dahulu yaitu sejak paling tua hingga ke masa yang terkini. Siswa SD, SMP, dan SMA belajar tentang kehidupan manusia di wilayah Nusantara ini sejak zaman purbakala bahkan zaman sebelum nenek moyang bangsa Indonesia datang ke wilayah ini. Kehidupan di zaman prasejarah yang dipelajari dimulai sejak adanya manusia tertua di tanah air ini.

Pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah di wilayah Nusantara diikuti dengan pengembangan semangat patriotisme, nasionalisme, dan toleransi. Dalam konteks ini peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dilihat sebagai titik awal perkembangan kehidupan dan justifikasi historis kehadiran bangsa Indonesia sekarang dengan wawasan dan pandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan berbangsa dan bernegara sekarang adalah suatu kelanjutan dari kehidupan masa lalu di batas wilayah tanah air Indonesia masa ini. Dengan kata lain dalam belajar sejarah wawasan kesejarahan, rasa patriotisme, dan semangat nasionalisme siswa sebagai generasi penerus kehidupan bangsa dibangun atas dasar pemahaman dan pewarisan kehidupan dengan wilayah Republik Indonesia sebagai "*level of analysis*".

Pengembangan kemampuan berpikir kronologis dalam pendidikan sejarah dibangun berdasarkan apa yang dipelajari siswa dari peristiwa sejarah yang satu ke peristiwa sejarah yang lain bersamaan dengan pengembangan sikap toleransi. Peristiwa sejarah yang awalnya ditandai oleh waktunya yang lebih awal diikuti oleh perkembangan pada peristiwa berikutnya sehingga pada diri siswa diharapkan berkembang berpikir kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah yang berkenaan dengan kehidupan manusia Indonesia di wilayah geografis dan budaya yang jauh dari lingkungan siswa digunakan untuk memperkuat rasa kebangsaan dan mengembangkan sikap toleransi.

Suatu kenyataan yang harus diakui bahwa baik proses pengembangan kemampuan berpikir kronologis yang merupakan kemampuan berpikir dasar dalam sejarah maupun sikap toleransi dikembangkan baru sebagai "*nurturant effect*". Proses pengajaran sejarah yang terjadi tidak memberi kesempatan bagi guru untuk merancang pengembangan kualitas kesejarahan ini dalam suatu proses pendidikan kuat. Oleh karena itu, sebenarnya sukar juga untuk mengatakan bahwa siswa yang belajar sejarah selama 9 tahun (tamatan pendidikan dasar 9 tahun) atau selama 12 tahun (tamatan SMA) telah mengembangkan kemampuan berpikir kronologis yang tidak saja terbentuk karena peristiwa sejarah satu lebih awal dibandingkan lainnya, tetapi juga kemampuan menentukan berbagai peristiwa sejarah dalam suatu perspektif waktu yang tidak selalu linear. Persoalan yang sama dapat dikatakan berkenaan pula dengan pengembangan rasa kebangsaan dan sikap toleransi.

Dalam kurikulum sekolah, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah diperluas dengan berbagai peristiwa sejarah di luar tanah air dalam satu garis waktu yang paralel dengan peristiwa sejarah yang terjadi di tanah air. Berbagai peristiwa sejarah di kawasan Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia dirancang untuk dipelajari siswa. Pusat-pusat kebudayaan di Cina, India, Iraq, Mesir, Yunani, Romawi, dan lain-lain dipelajari bersamaan dengan pengembangan sikap toleransi. Catatan yang sama dapat dikatakan pada aspek pengembangan sikap toleransi yang dilakukan melalui kajian peristiwa di luar Indonesia.

Tentu saja tak perlu dikemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah yang harus diperkuat tetapi sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi sekarang di masa mendatang pendidikan sejarah harus mengembangkan tujuan pendidikannya lebih dari yang ada sekarang. Pendidikan sejarah harus

memaksimalkan kemampuannya dan mengambil peran yang lebih banyak dalam mempersiapkan anak didik memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh kejutan berdasarkan kekuatan yang dimiliki peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan, perubahan, dan ketidakpastian kehidupan manusia di masa lalu. Oleh karena itu, peristiwa sejarah dapat memberikan pelajaran yang sangat tepat dan bermanfaat bagi persiapan kehidupan siswa masa mendatang.

Pada saat sekarang peran peristiwa sejarah dalam mengembangkan kualitas manusia masa mendatang baru bersifat potensial. Untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya itu menjadi suatu kemampuan, diperlukan adanya penyempurnaan yang sesuai dengan sifat dan keunggulan. Peristiwa sejarah dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan kualitas anak bangsa harus dilakukan. Artinya secara teknis pembaharuan kurikulum dan proses pengajaran sejarah merupakan suatu "*conditio sine qua non*" apabila peran pendidikan sejarah hendak dimaksimalkan agar mampu memberikan kontribusinya yang maksimal pula dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan mereka di masyarakat dalam lingkungan bangsa dan dalam lingkungan dunia.

Penutup

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pendidikan sejarah membentuk dan membangun berpikir kronologis pengembangan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi, baik lokal maupun nasional. Pengembangan kemampuan berpikir secara kronologis dalam pendidikan sejarah dibangun mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Sebagai contoh, anak tahu dan mengenal siapa ibu bapaknya, neneknya, pamannya, dan sebagainya, terus berkembang pada lingkungan sekitar, lingkungan lokal, lingkungan nasional, dan akhirnya internasional. Dari sisi pendidikan formal, pendidikan sejarah mulai diberikan pada siswa Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Untuk materi sejarah pada tingkat Sekolah Dasar tidak berdiri sendiri (*Social Science*), tetapi tergabung dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan untuk kelas rendah disampaikan secara tematik.

Daftra Pustaka

- Harris. HL. 1930. *The teaching of History in Secondary School*. Sydney: Angus & Robertson Ltd.
- Hasan. 1996. *Pandangan Dasar Mengenai Kurikulum Pendidikan Sejarah*. Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Hasan. 1996. *Kurikulum dan Buku teks sejarah*. Makalah disajikan di Kongres Nasional Sejarah. Jakarta.
- Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Panel Sejarah Lisan. 1982/1983. *Seminar Sejarah Nasional III*. Jakarta: Proyek ISDN.

Soekmono. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Tosh. John. 1984. *The Pursuit of History. Aims Methods and New Direction in the Study of Modern History*: London and New York: Longman.

Sartono Kartodiharjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.